
**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA KELAS XI RPL DI SMKN SITURAJA**

**Siti Nur Asyiah¹, Dindin Saefudin², Moch. Hilman Taabudillah³, Risa
'Ainur Rohmah⁴, Gesy Pranalismala⁵, Dyah Laila Safriani⁶, Annida**
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia
sitinurasyiah503@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta fenomena yang terjadi di lingkungan SMKN Situraja menunjukkan lunturnya sopan santun, pelanggaran tata tertib seperti datang terlambat, keluar lingkungan sekolah tanpa izin, penggunaan make-up berlebihan, serta kurangnya kekhusyukan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui budaya sekolah siswa, pembentukan karakter siswa, dan pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI di SMKN Situraja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis pendekatan asosiatif kausal. Penelitian ini merupakan penelitian sampel dengan jumlah 27 siswa dari populasi sebanyak 107 siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja. Metode yang penulis gunakan adalah metode angket, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa budaya sekolah siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja termasuk ke dalam kategori "Sangat Baik" dengan persentase sebesar 89%. Pembentukan karakter siswa menghasilkan persentase sebesar 87% yang termasuk pada kriteria "Sangat Baik". Terkait dengan pengaruh antara budaya sekolah dan pembentukan karakter, budaya sekolah memberi pengaruh sebesar 39,8% yang termasuk kategori lemah, dengan nilai t hitung = 4,061 > t tabel = 1,708 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Sedangkan sisanya sebesar 60,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka memperkuat budaya sekolah yang positif guna meningkatkan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter

ABSTRACT:

This study was motivated by the importance of having good character in line with the national education goals, as well as the phenomena occurring at SMKN Situraja, which showed declining courtesy, violations of school rules such as arriving late, leaving the school area without permission, excessive use of makeup, and a lack of solemnity during the congregational dhuhr prayer. The purpose of this study was to determine the school culture of students, the character formation of students, and the effect of school culture on character formation among class XI RPL students at SMKN Situraja. The method used was quantitative research with a causal associative approach. This study was a sample study involving 27 students from a population of 107 class XI RPL students at SMKN Situraja. The methods used were questionnaires, observation, and documentation. Quantitative data analysis used SPSS version 25. The

results showed that the school culture of class XI RPL students at SMKN Situraja was in the "Very Good" category with a percentage of 89%. Student character formation yielded 87%, also in the "Very Good" criterion. Regarding the effect between school culture and character formation, school culture contributed 39.8%, which is classified as weak, with $t_{count} = 4.061 > t_{table} = 1.708$ and significance $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted. The remaining 60.2% was influenced by other factors not examined in this study. This research is expected to be useful in strengthening positive school culture in order to improve student character formation.

Keywords: *School Culture, Character Formation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transfer nilai dan ilmu pengetahuan. Pendidikan itu tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat. Menurut Muhammad Ali, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan dilakukan dengan tiga cara, yakni pengajaran, pelatihan, dan doktrinasi.

Adapun tujuan pendidikan yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan penjelasan mengenai kualitas manusia di Indonesia yang harus dibentuk oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa..

Menurut Maryamah sebagaimana dikutip dalam jurnal Eva Maryam, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa.

Sejalan dengan konsep budaya sekolah tersebut, dalam Islam juga terdapat ajaran yang menekankan pentingnya pembiasaan yang mengarah kepada kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai, kebiasaan, dan karakter tidak hanya bisa dilakukan secara individu, tetapi juga harus dibangun secara bersama-sama dalam suatu lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, budaya

sekolah menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya kerja sama antar warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter termasuk aspek penting dalam diri manusia yang perlu dibentuk dan dikembangkan. Karakter sendiri ialah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ
مِنَ النَّاسِ قَبَشَتْ لَهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akhlak atau karakter Rasulullah harus dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu bisa terbentuk melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter melalui sekolah dengan cara selalu mengajarkan budaya atau kebiasaan yang positif. Hal tersebut didukung oleh budaya sekolah, karena budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan karakter peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah merupakan salah satu kunci dalam meraih keberhasilan pendidikan karakter.

Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini yaitu banyak peristiwa penyimpangan yang dilakukan sebagian pelajar. Selain itu juga terjadi krisis karakter berupa turunnya rasa tanggung jawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif, menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, luntarnya toleransi, dan sebagainya. Terdapat berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya yakni mengembangkan dan menampilkan budaya sekolah yang baik di depan siswa. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana saja, akan tetapi guru yang berkualitas ataupun kualitas peserta didik yang baik juga sangat mempengaruhi. Budaya sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah mencakup interaksi antara kepala sekolah dengan guru. Guru dengan guru, guru dengan orang tua, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta pegawai sekolah dengan warga sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas budaya sekolah dalam kaitannya dengan hasil pendidikan. Misliha dan Hanafi menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kinerja guru. Sejalan dengan itu, Yusrinda juga menemukan bahwa sistem budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Kedua penelitian

tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Namun, fokus kajiannya masih lebih menekankan pada aspek prestasi belajar siswa, sehingga belum secara khusus menjelaskan bagaimana budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian lain lebih banyak membahas pembentukan karakter dari faktor selain budaya sekolah. Indriati, Kristanto, dan Setiani meneliti hubungan lingkungan keluarga dengan pembentukan karakter anak, sedangkan Putri, Nasution, Ramadhani, dan Dongoran membahas peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Darmawan dan Auliya mengkaji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pembentukan karakter siswa. Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa pembentukan karakter siswa telah banyak dikaji melalui faktor keluarga, lingkungan sosial, dan kompetensi guru, tetapi penelitian yang secara khusus menguji pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pembaruan dengan memfokuskan kajian pada pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja, sesuai dengan fenomena yang menunjukkan masih adanya masalah kedisiplinan, etika, dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

Sebagaimana hasil observasi awal yang terlihat di lingkungan SMKN Situraja masih menghadapi kendala besar dalam hal etika dan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat jelas dari sikap siswa yang acuh tak acuh saat berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah, seolah budaya tegur sapa sudah mulai luntur. Selain itu peserta didik juga banyak yang melanggar tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah seperti datang terlambat, keluar lingkungan saat pembelajaran berlangsung dengan berbagai alasan, serta sebagian dari siswa perempuan banyak yang menggunakan make up berlebihan meskipun hal tersebut tidak diperbolehkan dalam peraturan sekolah, dan juga ketika sedang dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagian siswa laki-laki yang mengikuti shalat, tetapi masih bercanda dan ada juga yang tidak melaksanakan shalat dan diam di kelas.

Mengacu pada kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal budaya sekolah dengan realitas perilaku peserta didik di lapangan. Secara konseptual, budaya sekolah dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan norma yang sengaja dibangun untuk membentuk karakter siswa, disiplin, santun, serta sikap menghargai guru dan sesama. Budaya sekolah diharapkan mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter yang diwujudkan melalui pembiasaan sikap, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembentukan karakter pada dasarnya dimulai dari keteladanan, bukan hanya melalui penyampaian materi. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memberikan contoh yang nyata, karena karakter tidak dibentuk melalui lisan dan tulisan semata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja.

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor data survei dari pernyataan-pernyataan mengenai budaya sekolah terhadap pembentukan karakter pada siswa kelas XI RPL dua SMKN Situraja.

1. Subjek dan Sasaran Kegiatan Pelatihan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja yang berjumlah 107 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 siswa dari kelas XI RPL.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Angket (Kuesioner): Menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan responden terhadap indikator variabel X (Budaya Sekolah: Perilaku, Tradisi, Kebiasaan Keseharian, Simbol-simbol Sekolah menurut Deal dan Peterson) dan variabel Y (Pembentukan Karakter: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action* menurut Thomas Lickona).
2. Observasi: Digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, kedisiplinan, serta pembiasaan harian siswa di lingkungan SMKN Situraja.
3. Dokumentasi: Digunakan untuk memperkuat data terkait profil sekolah, sarana prasarana, serta rekapitulasi jumlah siswa.

3. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 25. Tahapan analisis data meliputi:
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen: Untuk menguji kevalidan dan konsistensi dari butir-butir angket variabel X dan Y.
3. Uji Normalitas: Digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal sebagai syarat uji regresi.
4. Analisis Regresi Linear Sederhana: Untuk mengetahui bentuk hubungan matematis dan pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
5. Analisis Koefisien Korelasi Pearson (r): Untuk mengukur kekuatan hubungan antara kedua variabel.
6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2): Untuk menghitung besarnya persentase kontribusi variabel X terhadap Y.
7. Pengujian Hipotesis (Uji-t): Menguji signifikansi pengaruh dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel Budaya Sekolah (Variabel X)

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengolahan data angket variabel Budaya Sekolah (X) yang disebar kepada 27 responden siswa kelas XI RPL SMKN Situraja, diperoleh gambaran data persentase kategori skor secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kategori Skor Budaya Sekolah (Variabel X)

Indikator Budaya Sekolah	Kategori	Persentase (%)
Perilaku	Sangat Baik	89%

Tradisi	Sangat Baik	88%
Kebiasaan Keseharian	Sangat Baik	90%
Simbol-simbol Sekolah	Sangat Baik	89%
Rata-rata Keseluruhan	Sangat Baik	89%

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja secara keseluruhan berada dalam kriteria "Sangat Baik" dengan capaian rata-rata sebesar 89%. Capaian tertinggi berada pada indikator kebiasaan keseharian (90%), diikuti oleh indikator perilaku (89%), simbol-simbol sekolah (89%), dan tradisi (88%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum program pembiasaan positif, fasilitas aturan, serta tata tertib yang dikembangkan pihak sekolah telah terstruktur dengan sangat baik.

Deskripsi Data Variabel Pembentukan Karakter (Variabel Y)

Hasil pengolahan data angket variabel Pembentukan Karakter (Y) yang diukur melalui tiga aspek moral Thomas Lickona menghasilkan capaian sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kategori Skor Pembentukan Karakter (Variabel Y)

Aspek Pembentukan Karakter	Kategori	Persentase (%)
<i>Moral Knowing</i>	Sangat Baik	88%
<i>Moral Feeling</i>	Sangat Baik	86%
<i>Moral Action</i>	Sangat Baik	87%
Rata-rata Keseluruhan	Sangat Baik	87%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja secara keseluruhan berada dalam kriteria "Sangat Baik" dengan nilai persentase rata-rata sebesar 87%. Pemahaman moral siswa (*Moral Knowing*) mencapai angka 88%, perasaan moral (*Moral Feeling*) mencapai 86%, dan tindakan moral nyata (*Moral Action*) berada pada 87%. Nilai-nilai ini mengindikasikan tingginya persepsi siswa terhadap norma kebaikan dan etika yang berlaku di sekolah.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas: Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorv-Smirnov menunjukkan bahwa data variabel Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, sehingga syarat analisis statistik parametrik terpenuhi.
2. Analisis Regresi Linear Sederhana: Berdasarkan pengolahan data SPSS 25, diperoleh persamaan regresi linier sederhana yang mengkonfirmasi arah hubungan positif antara Budaya Sekolah (X) terhadap Pembentukan Karakter (Y). Setiap kenaikan kualitas budaya sekolah secara konsisten diikuti oleh peningkatan pembentukan karakter siswa.
3. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi (R^2): Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,398. Hal ini mengindikasikan bahwa Budaya Sekolah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 39,8% terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja. Sementara itu, sebagian besar sisanya yaitu sebesar 60,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti dalam model ini, seperti pola asuh keluarga, pergaulan teman sebaya, serta paparan media informasi.

4. Pengujian Hipotesis (Uji-t): Berdasarkan uji parametrik (Uji-t), diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,061$ yang secara signifikan lebih besar dari $t_{tabel} = 1,708$ pada tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mempertegas adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis kuantitatif secara empiris membuktikan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja dengan nilai $t_{hitung} = 4,061 > t_{tabel} = 1,708$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, berkesinambungan, dan terstruktur merupakan elemen mendasar dalam membangun watak serta etika peserta didik.

Meskipun persentase Budaya Sekolah (89%) dan Pembentukan Karakter (87%) sama-sama berada pada kategori "Sangat Baik", nilai koefisien determinasi R-Square menunjukkan angka 0,398. Hal ini mengandung makna bahwa Budaya Sekolah memberikan kontribusi pengaruh sebesar 39,8% (kategori lemah hingga sedang), sedangkan porsi mayoritas sebesar 60,2% ditentukan oleh faktor-faktor eksogen lainnya. Adanya besaran 60,2% ini memberikan penjelasan ilmiah yang rasional atas fenomena gap/kesenjangan yang ditemukan pada observasi awal di SMKN Situraja.

Secara empiris di lapangan, peneliti menemukan masih maraknya pelanggaran kedisiplinan dan sopan santun, seperti siswa yang datang terlambat, keluar lingkungan sekolah saat jam pelajaran tanpa izin, penggunaan make-up yang tidak sesuai tata tertib bagi siswa perempuan, hingga rendahnya kekhusyukan dan kesadaran sebagian siswa laki-laki saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Fenomena tersebut bisa terjadi itu terletak pada dinamika pembentukan karakter itu sendiri. Menurut teori Thomas Lickona, karakter yang utuh memerlukan keselarasan antara pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di SMKN Situraja, indikator Moral Knowing mencapai 88%, yang berarti secara kognitif siswa sudah sangat memahami mana perilaku yang benar dan mana pelanggaran tata tertib. Namun, keberadaan budaya sekolah baru mampu mengintervensi 39,8% dari keseluruhan ruang pembentukan karakter. Porsi 60,2% sisanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (pola asuh dan keteladanan orang tua di rumah), lingkungan sosial pergaulan (*peer group*), serta gaya hidup dan pengaruh media digital.

Ketika pengawasan di lingkungan rumah lemah atau pergaulan di luar sekolah cenderung memaklumi tindakan indisipliner, maka norma-norma budaya sekolah yang dipelajari di kelas seringkali mengalami pembiasaan ketika siswa berhadapan dengan keputusan tindakan nyata (*moral action*). Oleh karena itu, pelanggaran seperti berpakaian atau berdandan tidak sesuai aturan serta mengabaikan ketertiban ibadah shalat berjamaah merupakan manifestasi dari belum optimalnya sinkronisasi antara ekosistem sekolah dengan ekosistem keluarga/masyarakat.

Selain itu, integrasi nilai-nilai keagamaan sebagaimana terkandung dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 104 (tentang amar ma'ruf nahi munkar) dan Q.S. Al-Ahzab ayat 21 (tentang keteladanan) menegaskan bahwa budaya sekolah tidak boleh hanya berhenti pada penyediaan aturan formal dan simbol semata. Budaya sekolah harus dijiwai oleh

keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas disiplin, melainkan sebagai sosok teladan yang konsisten menyapa, disiplin hadir tepat waktu, dan khushyuk dalam ibadah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengimplikasikan bahwa untuk meningkatkan efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa secara substantif (bukan sekadar formalitas kuesioner), pihak SMKN Situraja perlu memperkuat kolaborasi tri pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan budaya sekolah harus diimbangi dengan komunikasi berkala kepada orang tua serta penegakan pembiasaan positif yang bersifat persuasif dan edukatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Budaya Sekolah siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja berada pada kriteria "Sangat Baik" dengan persentase sebesar 89%.
2. Pembentukan Karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja berada pada kriteria "Sangat Baik" dengan persentase sebesar 87%.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI RPL di SMKN Situraja. Nilai $t_{hitung} = 4,061 > t_{tabel} = 1,708$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kontribusi pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter adalah sebesar 39,8% (kategori lemah hingga sedang), sedangkan 60,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar budaya sekolah, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan masyarakat

REFERENSI

- Abdullah, Idi, & Safarina. (2011). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat, dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Advernesia. (n.d.). *Cara uji validitas SPSS berdasarkan data kuesioner*. Diambil 20 April 2026, pukul 06.06, dari <https://www.advernesia.com/blog/spss/cara-uji-validitas-spss-berdasarkan-data-kuesioner/>
- Ahmat, M. H., dkk. (2021). Budaya sekolah. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 517–526.
- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mahalli, I. J. (t.t.). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Syaibani, O. M. A. T. (t.t.). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andi, Q. (2020). Normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1).
- Aprilia, E. D. A. (2015). *Karakter budaya sekolah dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom* (Skripsi).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Aslammiyah, Dahlan, & Sobari, A. (2018). Implementasi budaya Islami dalam membentuk akhlak siswa SMPN 1 Babakan Madang. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(11), 1309–1310.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Sekolah*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses 27 April 2026.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, & Farid, M. (2013). *Konsep dasar manajemen pendidikan di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eva Maryam. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbiawi*, 2(2), 86–96.
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15446–15449.
- Ghazali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 2, 4, 7, dan 9). Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- Haryadi, R. N., Hiererra, S. E., Riyanto, S., Kumala, D., & Muhammad, R. N. (2022). Hybrid Learning Model for Elementary School in Pandemic. In *IEOM Conference Proceedings* (pp. 3793-3798).
- Hendra Nusa Putra. (n.d.). *Mengolah Kuesioner di SPSS*. <https://youtu.be/ZZCu22yxidE?si=DCUSVB4tIG5oMKoV>. Diambil 20 April 2026, pukul 07.18 WIB.
- Imam. (2024). *Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di MI Al-Qur'an Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Inka. (2022). *Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa* (Skripsi).
- Kertajaya, H. (2010). *Grow with character: The model marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2005). *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Tafsir ringkas Jilid 2*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Aini, S. Q. (2022). Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.

- Listriasa, dkk. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3).
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J. U. (t.t.). *Ilmu pendidikan Islam: Studi kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi dan kelembagaan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyadi. (2020). *Statistik terapan untuk penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nur Azizah Putri, et al. (2025). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Vol. 6, No. 1, hlm. 195-204.
- Nurismi. (2022). *Metode pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, S. P. R., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*.
- Riduan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roemintoyo. (2013). Manajemen kultur sekolah: Konsep, operasional, dan temuan-temuan penelitian. *JIPTEK*, 6(2), 125-136.
- Safi'i, A. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: Elka.
- Sahid Raharjo. (2014). *Cara melakukan uji reliabilitas alpha dengan SPSS*. <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html?m=1>. Diakses 11 Mei 2025 pukul 20.17 WIB.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastrapradja, M. (1981). *Kamus istilah pendidikan dan umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Shihab, M. Q. (t.t.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- SMKN Situraja. (n.d.). *Website Resmi SMKN Situraja*. <https://smknsituraja.sch.id/>. Diambil 6 Mei 2026 pukul 14.26 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Peranan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Exponential*, 1(1), 75-76.

- Sukadari. (2024). Budaya sekolah dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*.
- Sulaksono, H. (2019). *Budaya organisasi dan kinerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwarni. (2023). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254.
- Syamsijulianto, T. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Wardani, & Ningsih, T. (2025). Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–113.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusrinda. (2023). *Pengaruh sistem budaya sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik di MAN 2 Soppeng* (Skripsi).
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group